



Pola Pembentukan Karakter Religius Melalui Tradisi Punggahan di Desa Empaci Kabupaten Sintang

Dhiyan Suci Ramadhani^{1*}

¹ Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Pontianak, Indonesia

* Email Koresponden: dhiyan.aja88@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2024-07-18

Accepted: 2024-11-29

Published: 2024-12-03

Kata kunci:

Tradisi Punggahan

Karakter

Religius

ABSTRAK

Tradisi punggahan merupakan salah satu kebiasaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum bulan suci Ramadhan dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan pelaksanaan, nilai-nilai religius, serta pola pembentukan karakter religius dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat muslim Desa Empaci yang turut serta melaksanakan tradisi punggahan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Dalam menganalisis data, peneliti mengambil langkah-langkah berikut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, *member check*, dan menggunakan bahan referensi. Kemudian hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang dilaksanakan sesudah shalat maghrib, kemudian masyarakat membaca yasin, tahlil, dan dilanjutkan dengan makan bersama, 2) nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, 3) pola pembentukan karakter religius pada masyarakat muslim Desa Empaci dalam tradisi punggahan meliputi pembiasaan dan pemberian teladan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memahami nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan dan terus menjaga nilai-nilai tersebut sebab nilai-nilai tersebut memainkan peran yang penting dalam membentuk karakter religius di dalam diri masyarakat sehingga dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai dan dapat meminimalisir terjadinya dekadensi moral di negeri ini.

ABSTRACT

Keyword:

Punggahan Tradition
Character
Religious

The punggahan tradition is one of the customs that is still preserved by the Javanese community to this day. This tradition is carried out one day before the holy month of Ramadan with the aim of praying for the spirits of deceased ancestors. This research aims to describe and explain the implementation, religious values, and patterns of religious character building in the punggahan tradition in Empaci Village, Sintang Regency. This research is a qualitative research using a descriptive approach. The data sources in this research consist of primary data and secondary data. Primary data sources are community leaders, religious leaders, and the Muslim community of Empaci Village who participate in carrying out the punggahan tradition, while secondary data sources are obtained from previous research results and several documents related to this research. Data collection techniques include non-participant observation and semi-structured interviews. In analyzing the data, researchers took the following steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques in this research include source triangulation, *member check*, and using reference materials. Then the results obtained in this study are: 1) the implementation of the punggahan tradition in Empaci Village, Sintang Regency is carried out after the maghrib prayer, then the community reads yasin, tahlil, and is followed by eating together, 2) religious values in the punggahan tradition in Empaci Village, Sintang Regency include belief values, worship values, and moral values, 3) patterns of religious character building in the Muslim community of Empaci Village in the punggahan tradition include habituation and giving examples. It is hoped that with this research, the community can understand the religious values in the punggahan tradition and continue to maintain these values because these values play an important role in shaping religious character in the community so that it can create a peaceful community environment and can minimize the occurrence of moral decadence in this country.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir permasalahan pergeseran moral di Indonesia semakin memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan merosotnya nilai-nilai karakter dan sosial dalam diri masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan. Permasalahan seksualitas, kekerasan, pornografi merupakan dampak yang ditimbulkan dari kemerosotan moral dalam diri masyarakat (Zamzami, 2023). Selain itu, kasus perundungan juga semakin meningkat di sepanjang tahun 2023 (Aranditio, 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi berbagai macam tindakan penyimpangan di negeri ini yaitu melalui jalur pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan guna meminimalisir dekadensi moral pada masyarakat di negeri ini sehingga dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai. Salah satu proses pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang merupakan bagian integral dari budaya yang terwujud dalam kehidupan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter

individu di dalam masyarakat. (Sabela *et al.*, 2022). Lebih lanjut, Rasyid menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dapat terjadi dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai positif yang tercermin dalam kearifan lokal (Rasyid, 2017). Di negeri ini, terdapat beragam kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter dalam diri masyarakat. Salah satu di antaranya yaitu tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang yang diyakini memiliki nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter religius pada masyarakat setempat. Namun, masih banyak warga masyarakat yang tidak menyadari akan adanya nilai-nilai religius tersebut. Padahal, nilai-nilai tersebut secara alamiah tertanam dalam diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan tradisi punggahan pada masyarakat Desa Empaci, Kabupaten Sintang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi punggahan serta menganalisis pola pembentukan karakter religius pada masyarakat Desa Empaci melalui tradisi punggahan. Paling tidak, ada empat pertanyaan mendasar yang akan peneliti jawab dalam penelitian ini. *Pertama*, apa itu tradisi punggahan? *Kedua*, bagaimana pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang? *Ketiga*, apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang? *Keempat*, bagaimana pola pembentukan karakter religius pada masyarakat Desa Empaci melalui tradisi punggahan?

Sejauh ini kajian yang berkaitan dengan tradisi punggahan cenderung fokus pada tiga aspek. Pertama, yaitu kajian yang dilakukan oleh Ahmadun dan Tahali pada tahun 2023. Ahmadun dan Tahali memaparkan bahwa apabila dilihat dari perspektif hukum Islam, tradisi punggahan tidak melanggar nilai-nilai syariat Islam, bahkan tradisi punggahan memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya (Ahmadun & Tahali, 2023). Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Qudsiyah pada tahun 2019. Dalam skripsinya, Qudsiyah menjelaskan bahwa dalam tradisi punggahan pada masyarakat muslim di Kelurahan Selomirah, Kabupaten Magelang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam meliputi bersedekah, bersyukur, dan beribadah kepada Allah SWT (Qudsiyah, 2019). Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Fadlilah pada tahun 2022. Dalam kajiannya, Fadlilah menyajikan bahwa tradisi punggahan yang dilaksanakan di Kelurahan Wonokerto didasarkan pada teks keagamaan, khususnya hadis Rasulullah Saw (Fadlilah, 2022). Kajian di atas menggunakan tema yang sama yaitu tradisi punggahan. Akan tetapi tidak ada kajian yang berfokus pada nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan dan pola pembentukan karakter religius pada masyarakat yang melaksanakannya. Oleh karena itu, kajian ini tetap menarik untuk dilakukan karena lebih berfokus pada nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan

dan pola pembentukan karakter religius pada masyarakat muslim Desa Empaci melalui tradisi punggahan.

Kajian tentang pola pembentukan karakter religius pada masyarakat Desa Empaci melalui tradisi punggahan penting dilakukan karena dapat menjadi bahan literasi dan mengedukasi masyarakat luas terkait dengan pelaksanaan tradisi punggahan, nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, serta pola pembentukan karakter religius melalui tradisi punggahan pada masyarakat Desa Empaci. Diharapkan dengan adanya kajian ini, masyarakat terus menjaga nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan sebab nilai-nilai tersebut memiliki implikasi yang kuat dalam membentuk karakter religius di dalam diri masyarakat sehingga dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai serta dapat meminimalisir terjadinya dekadensi moral di negeri ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Winartha, metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan, menganalisis, dan meringkaskan berbagai situasi serta kondisi dari beragam data atau informasi yang diperoleh berupa hasil pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006). Adapun objek dalam penelitian ini adalah tradisi punggahan dan subjeknya tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang melaksanakan tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Peneliti memperoleh data primer dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang. Adapun data sekunder, peneliti memperolehnya dari hasil penelitian terdahulu dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, *member check*, dan menggunakan bahan referensi. Kemudian untuk metode analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya terdiri dari *data reduction*, *data presentation*, and *conclusion drawing/verification* (Fadli, 2021). Ketiga langkah tersebut, peneliti lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan kegiatannya interaktif dalam proses siklus melalui wawancara secara langsung oleh peneliti kepada narasumber di Desa Empaci, Kabupaten Sintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Punggahan

Tradisi adalah suatu istilah yang mengarah kepada adat istiadat, kebiasaan turun-temurun, atau suatu peraturan yang diterapkan oleh masyarakat pada suatu wilayah (Dasih & Nirmalayani, 2021). Menurut A. Mukti Ali, tradisi adalah keseluruhan keyakinan, anggapan, sikap atau perilaku yang terlembagakan, yang diturunkan dari pendahulu secara turun-temurun dari satu masa ke masa berikutnya (Ali, 1987). Sedangkan menurut Juniyanti, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat, yang membentuk unsur sosial budaya yang menjadi dasar di lingkungan masyarakat dan sulit untuk diubah (Juniyanti, 2021).

Kata “Punggahan” berasal dari Istilah bahasa Jawa yaitu “mungghah” yang memiliki arti “naik”. Mungghahan berarti menaikan, meninggikan, atau membesarkan bulan suci Ramadhan yang baru tiba. Tradisi punggahan adalah sebuah kebiasaan yang rutin dilakukan setiap tahun sebelum bulan suci Ramadhan (Yuhana, 2016). Tradisi ini dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah leluhur pendahulu (Ramadhani & Abdoeh, 2020). Menurut Fikrianoor, tradisi punggahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan salah satu cara mereka mengungkapkan rasa syukurnya atas mendekatnya bulan Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat malam kesatu di bulan Ramadhan. Beliau lanjut menjelaskan bahwa tradisi punggahan dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiarkan agama Islam melalui kebudayaan, silaturahmi, doa yang dikhususkan untuk para leluhur, dan bersedekah (Fikrianoor, 2022).

Pelaksanaan Tradisi Punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang

Tradisi punggahan merupakan salah satu kebiasaan turun-temurun dari para pendahulu yang masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat muslim di Desa Empaci Kabupaten Sintang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama tokoh masyarakat di Desa Empaci, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Empaci dilaksanakan satu hari sebelum bulan Ramadhan yang berlokasi di masjid. Tradisi punggahan dilaksanakan oleh masyarakat setelah menunaikan ibadah shalat maghrib. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi ini meliputi pembacaan yasin, tahlil, kemudian doa bersama yang dikhususkan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Setelah berdoa secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang ustadz selaku tokoh agama, kegiatan dilanjutkan dengan makan-makan bersama (Ismayana, wawancara pada tanggal 23 Januari 2024).

Masyarakat suku Jawa di Desa Empaci menggunakan istilah punggahan sebagai tradisi menyambut awal bulan Ramadhan yang rutin diadakan setiap tahun. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi punggahan sebagai wujud ungkapan syukur atas tibanya bulan yang penuh keberkahan. Dengan terlaksananya tradisi punggahan di Desa Empaci, diharapkan masyarakat muslim setempat dapat menyambut bulan suci Ramadhan dengan kondisi iman yang lebih meningkat, baik secara lahiriah ataupun bathiniah (Ega, wawancara pada tanggal 23 Januari 2024).

Pada saat tradisi punggahan di Desa Empaci dilaksanakan, masyarakat yang turut serta terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat setempat yang meliputi orang tua, orang dewasa, remaja, dan anak-anak (Indriani, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024). Berdasarkan wawancara peneliti bersama masyarakat setempat yang turut hadir dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, beliau menjelaskan bahwa walaupun tradisi punggahan ini merupakan tradisi masyarakat suku Jawa, akan tetapi ketika tradisi ini dilaksanakan, masyarakat muslim di Desa Empaci yang bersuku Melayu, Sunda, serta Dayak juga turut serta dalam pelaksanaan tradisi punggahan (Siti, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024).

Sebelum tradisi punggahan dilaksanakan, biasanya para warga gotong royong untuk membersihkan masjid. Kemudian para Ibu-ibu mempersiapkan makanan berupa nasi lengkap beserta lauk pauknya untuk dimakan bersama oleh warga. Ismayani menjelaskan bahwa biasanya menu makanan yang dibuat berupa nasi udak lengkap beserta lauk pauknya. Kemudian beliau lanjut menjelaskan bahwa untuk nasi beserta lauk pauk sudah dimasak oleh para Ibu-ibu di rumah, setelah itu barulah nasi dan lauk pauk tersebut dihias dengan rapi di masjid menjadi nasi tumpeng sebagai menu utama dalam tradisi punggahan di Desa Empaci (Ismayana, wawancara pada tanggal 23 Januari 2024).

Adapun salah satu manfaat yang diperoleh masyarakat muslim di Desa Empaci dari pelaksanaan tradisi punggahan yaitu dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang melaksanakannya, baik yang bersuku Jawa, Melayu, Sunda, ataupun Dayak. Dengan diadakannya tradisi punggahan di Desa Empaci, secara tidak langsung dapat mempererat persaudaraan antar masyarakat setempat, sebab dengan berkumpulnya para warga di Masjid pada saat pelaksanaan tradisi punggahan, mereka dapat saling membaur, berkomunikasi, bekerja sama, serta bersenda gurau.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, salah satu masyarakat di Desa Empaci menjelaskan bahwa sejarah adanya tradisi punggahan di Desa Empaci merupakan salah satu kebiasaan atau adat istiadat yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa yang menjadi

pendatang di Desa Empaci, Kabupaten Sintang. Masyarakat muslim di Desa Empaci yang hidup di masa sekarang masih tetap melestarikan tradisi punggahan yang merupakan kebiasaan turun temurun dari para pendahulu sebagai wujud ungkapan syukur sebab dipertemukan lagi dengan bulan yang penuh berkah sekaligus menjadikan tradisi ini sebagai ajang untuk berdoa bersama serta bersedekah dengan berbagi makanan antar masyarakat.

Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang

Nilai adalah sesuatu yang merujuk pada aspek-aspek perilaku manusia tentang baik atau buruk yang dinilai berdasarkan standar etika, tradisi, agama, budaya dan moral yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat (Lukitoaji, 2019). Adapun Darajat mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan yang dianggap identitas yang dapat memberikan ciri khusus pada perilaku, kriteria, perasaan, dan pikiran (Daradajat, 2016). Nilai merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu yang dipengaruhi dengan adanya kepercayaan, etika, tradisi, dan agama yang diyakininya (Lukitoaji, 2019). Sedangkan secara sosiologis, Kupperman menjelaskan bahwa nilai adalah standar normatif yang memengaruhi seseorang dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif (Idris, 2017).

Religius adalah perilaku atau sikap individu yang taat dan patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki sikap menghormati pelaksanaan ritual ibadah agama lain, dan menjalani kehidupan yang damai dengan penganut agama lain (Fathurrohman, P., 2013). Mustari menjelaskan bahwa religius merupakan nilai karakter yang mencakup hubungan dengan Tuhan, di mana tindakan, perkataan, dan pikirannya selalu berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama yang dianutnya (Mustari, 2014). Adapun Musbikin mendefinisikan religius sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati yang melampaui kemampuan manusia (Musbikin, 2021).

Nilai Religius adalah nilai yang didasarkan pada kebenaran yang hakiki, dan merupakan nilai yang paling kokoh apabila dibandingkan dengan berbagai nilai lainnya (Fathurrohman, M., 2016). Adapun Fahrudin menjelaskan bahwa nilai religius adalah tindakan, pikiran, dan perkataan seseorang untuk selalu berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama yang diyakininya (Fahrudin, 2022). Nilai religius adalah salah satu dari berbagai nilai karakter yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Esa (Andrianie *et al.*, 2021). Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* memaparkan macam-macam nilai religius yang meliputi: 1) nilai

amanah, 2) nilai jihad, 3) nilai ibadah, 4) nilai ikhlas, 5) nilai akhlak, 6) nilai kedisiplinan, dan 7) nilai keteladanan (Maimun & Fitri, 2010).

Tradisi punggahan merupakan tradisi asli masyarakat suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok masyarakat religius yang sangat taat beragama dan kaya akan simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Religiusitas tercermin dalam tindakan sehari-hari dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa. Beragam nilai moral seringkali disampaikan melalui simbol-simbol yang mendalam (Hariwijaya, 2006). Tradisi punggahan merupakan tradisi masyarakat suku Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat muslim Desa Empaci hingga saat ini. Tradisi ini diyakini memiliki nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi punggahan pada masyarakat Desa Empaci, Kabupaten Sintang akan peneliti paparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Nilai Akidah

Ketika tradisi punggahan dilaksanakan di Desa Empaci, masyarakat setempat meyakini dengan penuh kesungguhan hati bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya tempat untuk beribadah serta meminta pertolongan ataupun meminta segala sesuatu yang diinginkan. Segala keinginan kita akan terwujud apabila memohon dengan yakin kepada Allah SWT baik itu terkait dengan nikmat, rahmat, maupun rezeki. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan” (QS. An-Nahl [16]: 53).

2. Nilai Ibadah

Pada saat pelaksanaan tradisi punggahan sedang berlangsung di Desa Empaci, masyarakat dengan khusyu' membaca yasin, tahlil dan doa bersama sebagai sarana ibadah kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Adapun doa yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi punggahan tersebut dikhususkan kepada para leluhur terdahulu yakni kepada kerabat yang sudah meninggal dunia. Selain itu, pembacaan doa dalam tradisi punggahan di Desa Empaci juga merupakan wujud ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan nikmat yang diberikan-Nya.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi punggahan di Desa Empaci berupa nilai akhlak terhadap Allah SWT dan nilai akhlak terhadap manusia. Adapun nilai akhlak dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang akan peneliti paparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT yang terkandung dalam tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang berupa ungkapan syukur masyarakat kepada Allah atas nikmat dan karunia dari-Nya sebab diberi kesempatan untuk kembali bertemu dengan bulan penuh berkah dan ampunan, yaitu bulan suci Ramadhan.

b. Akhlak Terhadap Manusia

1) Menghargai dan menghormati

Sikap menghargai dan menghormati dalam tradisi punggahan di Desa Empaci tercermin pada saat masyarakat melaksanakan tradisi punggahan di masjid. Para warga saling menghargai antar sesama, baik yang tua ataupun muda, baik yang kaya ataupun miskin. Selain itu, sikap menghargai dan menghormati dalam tradisi punggahan tercermin pada saat masyarakat yang bukan bersuku Jawa juga turut serta dalam pelaksanaan tradisi punggahan di masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Desa Empaci hidup damai dengan saling menghormati atas perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

2) Menjalin silaturahmi

Sikap menjalin silaturahmi dalam tradisi punggahan di Desa Empaci tercermin pada saat masyarakat berkumpul bersama di masjid untuk melaksanakan tradisi punggahan yang rutin dilakukan setiap tahun. Salah satu tokoh agama di Desa Empaci menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh masyarakat muslim di Desa Empaci dari pelaksanaan tradisi punggahan yaitu dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang melaksanakannya (Karim, wawancara pada tanggal 26 Januari 2024). Dengan diadakannya tradisi punggahan di masjid, masyarakat setempat dapat saling membaur, berkomunikasi, bekerja sama, serta bersenda gurau.

3) Bersedekah

Sikap bersedekah dalam tradisi punggahan di Desa Empaci tercermin pada saat masyarakat makan bersama di masjid setelah membaca yasin, tahlil, dan doa

bersama. Para warga bersedekah rezeki yang dimiliki dengan saling berbagi makanan yang telah dipersiapkan dari rumah.

Pola Pembentukan Karakter Religius pada Masyarakat Desa Empaci Melalui Tradisi Punggahan

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa kearifan lokal menjadi bagian dari pendidikan nasional sebab kearifan lokal atau tradisi yang rutin dilaksanakan di suatu lingkungan masyarakat dapat dijadikan sebagai proses pendidikan informal (Saihu & Mailana, 2019). Tradisi yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun pada masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai moral yang mempunyai pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter pada individu atau kelompok.

Karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti, watak, tabiat, atau sifat bawaan yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya (Sulastri, 2018). Sedangkan menurut Listyarti, karakter adalah tingkah laku atau sikap, baik yang tercermin dalam tindakan, perasaan ataupun pemikiran, yang menjadi suatu ciri khas dari seorang individu yang dapat membedakan dirinya dengan individu lainnya (Listyarti, 2012). Adapun definisi dari karakter religius sebagaimana yang dipaparkan oleh Suparlan, beliau menjelaskan bahwa karakter religius adalah perilaku dan sikap yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan semua ajaran agama yang diyakininya, memiliki sikap toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup harmonis dan damai dengan umat pemeluk agama lain (Suparlan, 2012).

Pembentukan nilai-nilai religius merupakan proses di mana nilai-nilai agama diserap ke dalam batin, sehingga jiwa dan ruh dapat bergerak berlandaskan dengan ajaran agama (Alim, 2011). Menurut Suparlan, pembentukan karakter religius pada individu sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai (Suparlan, 2012). Aspek penting dalam pembentukan karakter religius adalah perlunya penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam diri masyarakat. Selain itu perwujudan dari interaksi yang positif antar masyarakat yang religius juga merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi pembentukan karakter religius pada masyarakat di suatu daerah. Dengan demikian, apabila suatu lingkungan masyarakat itu baik, cenderung dapat mendukung pembentukan karakter religius yang baik pada masyarakatnya. Begitu pun sebaliknya, apabila suatu lingkungan masyarakat itu buruk, cenderung dapat mendukung pembentukan karakter religius yang buruk pada masyarakatnya.

Tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sangat memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter positif dalam masyarakat. Adapun tradisi yang memiliki nilai-nilai religius di dalamnya tentunya berpengaruh besar dalam upaya pembentukan karakter religius pada individu yang melaksanakan tradisi tersebut (Nuha, 2018). Salah satu tradisi yang dapat membentuk karakter religius dalam diri masyarakat yaitu tradisi punggahan di Desa Empaci sebab tradisi punggahan diyakini oleh warga masyarakat memiliki nilai-nilai religius yang apabila tetap dilestarikan maka akan membentuk karakter religius yang baik pada masyarakat yang melaksanakannya. Adapun pola pembentukan karakter religius melalui tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang akan peneliti paparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Pembiasaan

Menurut Andreas dkk., pola pembiasaan merupakan suatu metode yang diperlukan dalam upaya membentuk akhlak, karakter dan rohani yang membutuhkan latihan kontinu (Andreas *et al.*, 2021). Tradisi punggahan merupakan kebiasaan yang rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat muslim di Desa Empaci. Ketika masyarakat melaksanakan tradisi punggahan, masyarakat membiasakan diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat memberikan pengaruh kepada para generasi muda. Salah satu tokoh agama di Desa Empaci menjelaskan bahwa melalui tradisi punggahan, nilai-nilai religius dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Karim, wawancara pada tanggal 26 Januari 2024).

2. Pemberian teladan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan adalah sesuatu hal yang patut untuk dicontoh atau ditiru (KBBI, 2012). Adapun Johan dkk. menjelaskan bahwa teladan juga dapat dimaknai dengan memberi contoh baik dalam segala bidang kehidupan (Johan *et al.*, 2023). Pemberian teladan tentu memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap proses pembentukan karakter dalam diri individu. Dengan mencontoh orang-orang yang dihormati dapat membentuk sikap, nilai, atau karakter individu dalam bertindak. Pada saat tradisi punggahan dilaksanakan, para tokoh masyarakat, tokoh agama, serta para orang tua yang berperan sebagai generasi tua memberikan teladan yang baik kepada para generasi muda dengan menerapkan nilai-nilai religius. Dengan adanya pemberian teladan tersebut tentu memiliki pengaruh yang penting dalam proses pembentukan sikap, nilai, serta karakter religius yang baik dan bermanfaat dalam diri generasi muda masyarakat muslim di Desa Empaci.

KESIMPULAN

Tradisi punggahan merupakan salah satu kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan satu hari sebelum bulan Ramadhan yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur terdahulu. Pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Empaci, Kabupaten Sintang dilaksanakan sesudah shalat maghrib, kemudian masyarakat membaca yasin, tahlil, dan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebagai salah satu budaya lokal masyarakat Jawa di Desa Empaci, tradisi punggahan diyakini oleh warga memiliki nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi punggahan meliputi: 1) nilai akidah, 2) nilai ibadah, dan 3) nilai akhlak. Kemudian pola pembentukan karakter religius pada masyarakat muslim Desa Empaci dalam tradisi punggahan terlihat dari proses pembiasaan dan pemberian teladan yang baik oleh generasi tua kepada generasi muda. Kedua proses tersebut memiliki implikasi yang kuat dalam membentuk karakter religius pada masyarakat muslim di Desa Empaci, Kabupaten Sintang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat terus menjaga nilai-nilai religius dalam tradisi punggahan sebab nilai-nilai tersebut memainkan peran utama dalam membentuk karakter religius di dalam diri masyarakat sehingga dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang damai serta dapat meminimalisir terjadinya dekadensi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadun, & Tahali, A. (2023). Tradisi Punggahan (Menyambut Bulan Ramadhan) dalam Tinjauan Hukum Islam di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal Al-Mashadir*, 5(1).
- Ali, A. M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andreas, Hanafi, Y., Fauzan, M., Agus, A. H., Munir, S., Syafruddin, A. B., & Gunawan, A. (2021). *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis*. Malang: Guepedia.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Aranditio, S. (2024). Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023. Retrieved January 10, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Badung: Nilacakra.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fadlilah, A. (2022). Tradisi Punggahan dalam Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto). *Jurnal El-Sunnah*, 3(2).
- Fahrudin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah*. Malang: CV Pustaka Peradaban.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ta'allum*, 4(1).
- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fikrianoor, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadhan (Studi Kasus di Desa Batu Meranti, Kalimantan Selatan). In *Religion and Resilience*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hariwijaya. (2006). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Johan, Bend, Risma, & Arifin. (2023). Pemimpin harus Menjadi Teladan bagi Bawahannya. Retrieved January 30, 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/3361/Pemimpin-Harus-Menjadi-Teladan-Bagi-Bawahannya.html>
- Juniyanti, I. (2021). *Tradisi Mandi Dulang di Desa Gajah Mati Kecamatan Sungai Kerub Kabupaten Musi Banyuasin*. Palembang.
- KBBI. (2012). Arti Kata Teladan. Retrieved January 30, 2024, from <https://kbbi.web.id/teladan>
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Elangga.
- Lukitoaji, B. D. (2019). *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuha, A. U. (2018). *Model Pendidikan Religius, Jujur dan Disiplin di SD ALam Auliya Kendal*. Semarang.
- Qudsiyah, R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2019*. Magelang.
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Jurnal Al-Mada*, 3(1).
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. In *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sabela, A. Y., Amelia, T., Jupitasari, S., & Saylendra, N. P. (2022). Pembentukan Karakter Warga Negara pada Masyarakat Kampung Salapan Melalui Tradisi Ngabungbang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2).

- Saihu, & Mailana, A. (2019). Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim dalam Tradisi Ngejot di Bali. *Jurnal Ta'dibuna*, 8(2).
- Sulastrri. (2018). *Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepabiang*. Bengkulu.
- Suparlan. (2012). *Mendidik Karakter Membentuk Hati*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Winartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: ANDI.
- Yuhana. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hul". *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 3(1).
- Zamzami, F. (2023). Pemuda Indonesia Krisis Moral? Retrieved January 9, 2024, from <https://news.republika.co.id/berita/ry96lx393/pemuda-indonesia-krisis-moral>